

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang ditempuh oleh peserta didik melalui proses pembelajaran dengan tujuan untuk memperoleh berbagai ilmu berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan karakter guna mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik tersebut. Pendidikan mempunyai peran penting di dalam pembangunan masyarakat karena akan berhubungan langsung dengan segala aspek kehidupan dalam bermasyarakat, termasuk aspek sosial, budaya, politik, ekonomi dan aspek kehidupan lainnya.

Peran pendidikan yang paling utama umumnya berorientasi pada terjadinya pembentukan moral, karakter dan tingkah laku dari peserta didik. Pengajaran secara ajeg/konsisten akan nilai-nilai yang terdapat pada ideologi bangsa menjadi tolak ukur di dalam pendidikan untuk membentuk moral dan karakter tersebut.

Bock (dalam Zamroni 2000:2), mengidentifikasi peran pendidikan tersebut sebagai: (a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural; (b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan dan mendorong perubahan sosial, dan; (c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan. Dapat diartikan bahwa pendidikan diutamakan mampu untuk menanamkan ideologi dan nilai-nilai dari budaya bangsa.

Untuk itu, perlu kiranya menerapkan konsepsi pembelajaran siswa yang berlandaskan atas ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural tersebut, agar setiap proses pembelajaran dapat membentuk orientasi sikap, pemikiran dan perilaku dari peserta didik.

Di sisi lain, dalam pendidikan nasional telah diatur mengenai dasar dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Aturan ini terdapat dalam Pasal 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional itu berdasarkan atas Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Terkait dengan proses pembelajaran, maka seyogyanya setiap pembelajaran di Indonesia baik melalui jalur formal, informal dan non formal dapat memberikan pembelajaran yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila itu. Secara praktis, diharapkan dapat membangun ideologi atau nilai-nilai sosio-kultural peserta didik dalam kehidupannya, agar mencintai ideologi bangsanya sendiri.

Dalam proses pembelajaran di Indonesia saat ini, pendidikan atas dasar nilai-nilai Pancasila tampaknya belum sepenuhnya terwujud. Kondisi ini diperkirakan karena tidak semua mata pelajaran memiliki cara untuk membangun nilai-nilai Pancasila itu.

Setiawan (2016:121) menyatakan pendidikan Pancasila dalam pengertian generik, harus diwujudkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya dalam pembelajaran mata pelajaran/mata kuliah PKn dan Kajian Pancasila. Berdasarkan hal ini, diperlukan sebuah konsep agar setiap jenis pembelajaran dapat memancarkan nilai-nilai dari Pancasila.

Pengembangan atas budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai konsep praktik dari nilai-nilai Pancasila dalam kajian ilmu Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan konsep tersebut masih dikatakan baru di dalam sistem pendidikan nasional.

Lebih lanjut, Setiawan (2016:122) menegaskan agar perlu dikembangkan budaya kewarganegaraan Indonesia yang multikultural, yang berintikan pada "*civic virtue*" atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan. Kebajikan itu sepenuhnya harus terpancar dari nilai-nilai Pancasila yang

secara substantif mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas dan semangat kemasyarakatan multikultural.

Dalam hal membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) untuk setiap jenis pelajaran sebagaimana pendapat diatas, sekiranya setiap proses pembelajaran harus berintikan pada akhlak dan kebajikan dari warga negara (*civic virtue*). Sehingga diharapkan setiap mata pelajaran selain Pendidikan Kewarganegaraan bisa mewujudkan nilai-nilai Pancasila yang pada akhirnya akan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*).

Konsep awal dari budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang ditemukan adalah bahwa setiap peserta didik nantinya dapat terlibat aktif sebagai warga negara, dapat menjalin hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleransi terhadap sesama manusia, kehidupan yang saling bekerja sama dan tolong menolong, punya solidaritas tinggi serta memiliki semangat kebangsaan dan kemasyarakatan multikultural.

Peserta didik atau siswa, khususnya usia SMP dan SMA merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari generasi muda yang menjadi organ terpenting dalam masyarakat. Kenyataan yang dapat diamati di setiap sekolah, bahwa generasi muda saat ini sedang mengalami berbagai krisis moral dan akhlak. Lunturnya moralitas generasi muda saat ini terlihat dari beberapa kasus yang pelaku utamanya adalah generasi muda, contohnya saja kasus tawuran antar pelajar, seks bebas yang marak, pencurian sepeda motor secara paksa dan berbagai kasus kriminal lainnya.

Kondisi lain yang umumnya didapati di setiap sekolah, yaitu siswa yang melawan orang yang lebih tua, tidak menghormati guru, saling ejek-mengejek dan

berkelahi sesama teman, terlambat bahkan tidak masuk sekolah, tidak disiplin mengerjakan tugas serta tidak bersikap sebagaimana warga negara yang baik.

Di salah satu sekolah favorit di Kota Medan yaitu SMA Negeri 15 Medan, juga terdapat beberapa siswa yang menurun moral, akhlak dan kebajikannya sebagai warga negara (*civic virtue*) yang merupakan elemen penting dalam membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Beberapa siswa di SMA Negeri 15 Medan dirasakan belum memiliki adab yang santun terhadap guru, tidak memiliki tanggung jawab dan disiplin terhadap diri sendiri, belum memiliki rasa toleransi dan kepedulian dalam pergaulan, masih rendahnya rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang terlihat dari minimnya pengetahuan siswa terhadap wawasan nusantara. Begitupun dengan sifat egois dan individualis yang menyingkirkan kesadaran tolong-menolong, empati dan rasa kebersamaan dalam lingkungan bermasyarakat.

Membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) demi terwujudnya generasi muda yang ber-Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) saat ini dirasakan belum cukup. Terlihat bahwa pengembangan konsep budaya kewarganegaraan siswa bisa juga diperoleh melalui pendidikan kepramukaan yang diselenggarakan oleh Gerakan Pramuka. Pendidikan Kepramukaan memuat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah untuk membentuk kepribadian dan watak siswa yang ber-Pancasila.

Gerakan Pramuka sebagai organisasi pendidikan nonformal di Indonesia memiliki konsep praktik dari nilai-nilai luhur Pancasila yang terpancar di setiap penyelenggaraan kegiatan kepramukaan. Hal ini ditegaskan pada tujuan dari Gerakan Pramuka yang diatur di dalam Pasal 4 UU No. 12 Tahun 2010, bahwa:

“Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Tujuan diatas tampaknya sejalan dengan konsep budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang telah dipaparkan sebelumnya. Tulisan ini ingin melihat bagaimana kontribusi kegiatan-kegiatan kepramukaan dapat membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) siswa. Untuk itu, sangat menarik untuk menguraikan beberapa deskripsi ilmiah penting di dalam tulisan yang berjudul **”Kontribusi Kegiatan Kepramukaan dalam Membangun Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan latar belakang diatas, maka ditetapkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kontribusi kegiatan kepramukaan dalam membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*).
2. Substansi dari konsep budaya kewarganegaraan (*civic culture*).
3. Muatan kegiatan kepramukaan dalam membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

C. Fokus Penelitian

Terkait dengan identifikasi masalah diatas, maka diperlukan batasan masalah agar permasalahan difokuskan pada masalah yang diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Substansi dari konsep budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

2. Kontribusi kegiatan kepramukaan dalam membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah substansi dari konsep budaya kewarganegaraan?
2. Bagaimanakah kontribusi kegiatan kepramukaan dalam membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah menemukan informasi yang subjektif tentang kontribusi kegiatan kepramukaan dalam membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*) siswa.

Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Dapat menganalisis substansi dari konsep budaya kewarganegaraan (*civic culture*).
2. Dapat menganalisis kontribusi kegiatan kepramukaan yang membangun budaya kewarganegaraan (*civic culture*).

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, sebuah penelitian mempunyai manfaat tersendiri, baik bagi penulis, pembaca maupun pada orang-orang yang terlibat di dalam penelitian.

Langsung ataupun tidak langsung, penelitian juga dapat digunakan dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, manfaat penelitian ini diharapkan bisa:

1. Secara akademis, berguna untuk menambah wawasan tentang adanya kontribusi kepramukaan sebagai sarana dalam membangun budaya kewarganegaraan untuk siswa di sekolah.
2. Secara teoritis, berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa/guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di semua universitas/sekolah tentang bagaimana membentuk karakter, moral, akhlak, etika dan budaya kewarganegaraan siswa selain melalui mata pelajaran PKn di sekolah.
3. Secara praktis, dapat memberikan sumbangsih untuk masyarakat akan pentingnya Kepramukaan sebagai wujud pendidikan bagi generasi muda yang cinta kepada Pancasila dan NKRI.

Untuk manfaat selanjutnya penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan di Universitas Negeri Medan dan juga di perpustakaan sekolah yang memiliki ekstrakurikuler Pramuka.

THE
Character Building
UNIVERSITY